

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah Penelitian**

Salah satu keharusan bagi bangsa dan negara adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang siap bersaing secara bebas di era globalisasi ini. Di Indonesia, posisi penting ini diduduki oleh pendidikan, karena dengan pendidikanlah dapat tercipta sumber daya manusia yang berkualitas tersebut. Hal ini diwujudkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara.

Salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan di Indonesia adalah sekolah. Sekolah tidak hanya menjadi tempat untuk meningkatkan kepandaian (intelektual) saja, tetapi diharapkan menjadi tempat untuk pembentukan sikap, kebiasaan-kebiasaan baik, kecakapan-kecakapan hidup dan potensi para peserta didiknya. Di dalamnya juga termasuk kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor yang dibelajarkan dengan bahan belajar. Kemampuan ini disebut juga dengan kompetensi.

Pengertian kompetensi menurut Muslich (2011:15) sebagai berikut:

“Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten sehingga seseorang menjadi kompeten dalam melakukan sesuatu”

Salah satu pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai kompetensi para siswa adalah kurikulum. Dengan adanya kurikulum ini, diharapkan mampu untuk memecahkan berbagai persoalan bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan, dengan mempersiapkan peserta didik melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap sistem pendidikan secara efektif, efisien dan berhasil guna (Enco Mulyasa, dalam Harjono, 2008:7).

Salah satu kurikulum yang diterapkan di Indonesia yang juga didasarkan pada penguasaan kompetensi adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dimulai dari tahun ajaran 2006/2007 sampai tahun ajaran 2012/2013 ini menekankan pada penguasaan kompetensi tertentu sebagai target dan indikator ketuntasan belajar siswa di sekolah yang berarti tercapainya kompetensi yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sedangkan indikator adalah acuan untuk menentukan apakah peserta didik telah menguasai kompetensi dengan melakukan penilaian sewaktu pembelajaran berlangsung atau sesudahnya dengan beberapa tugas/soal. Untuk sementara pada tahun 2013 kurikulum KTSP ini pun telah diubah menjadi Kurikulum 2013 yang merupakan penyempurnaan dari sebelumnya yang dilakukan secara bertahap.

(sumber: *Kaltimpost*, 12 Mei 2013)

Suatu proses belajar dikatakan berhasil apabila siswa telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan di sekolah. Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan siswa dalam pencapaian kompetensinya, dapat dilakukan melalui tes, baik itu tes formatif, sumatif maupun tes keterampilan. Hasil ini mencerminkan keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Kaitannya dalam penelitian ini, kompetensi yang dicapai siswa dapat dilihat dari rata-rata nilai ulangan harian per Standar Kompetensi (SK) dan nilai Ulangan Kenaikan Kelas (UKK) yang diperoleh siswa.

Permasalahan yang sering terjadi adalah banyaknya siswa yang belum optimal dalam belajarnya sehingga siswa masih banyak yang belum menguasai kompetensi yang telah ditetapkan. Rendahnya tingkat pencapaian kompetensi siswa ini merupakan masalah yang tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena nantinya akan menghambat perkembangan pembentukan sumber daya manusia.

Salah satu contohnya adalah di SMA Negeri 14 Bandung, di mana terdapat siswa yang belum mencapai KKMnya. Penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut dikarenakan merupakan salah satu SMA favorit di kota Bandung yang banyak peminatnya untuk mendaftar setiap tahunnya, dengan mendapat akreditasi “A” pada tahun 2009, tetapi tergolong ke dalam *cluster* ketiga. Hal ini secara tidak langsung dapat memengaruhi bagaimana tingkat pencapaian

kompetensinya, yang dapat dilihat dari tabel rata-rata nilai UKK pada mata pelajaran akuntansi dibawah ini:

**Tabel 1.1**  
**Daftar Nilai Rata-rata UKK kelas XI IPS SMAN 14 Bandung**  
**Tahun 2012/2013**

Interval	XI IPS 1	XI IPS 2	XI IPS 3
76-87	13	6	25
64-75	19	19	11
52-63	8	6	3
40-51	2	5	3
28-39	0	6	1
13-27	1	4	1
Jumlah siswa	<b>43</b>	<b>46</b>	<b>44</b>
<KKM(76)	<b>30</b>	<b>40</b>	<b>19</b>
>KKM(76)	<b>13</b>	<b>6</b>	<b>25</b>
<KKM(%)	<b>69,77%</b>	<b>86,96%</b>	<b>43,18%</b>
>KKM(%)	<b>30,23%</b>	<b>13,04%</b>	<b>56,82%</b>

*Sumber: data diolah (2014)*

Berdasarkan tabel tersebut, dari KKM yang ditetapkan sebesar 76, siswa di kelas XI IPS 1 dari 43 siswa sebanyak 30 siswa atau sebesar 69,77% belum mencapai KKMnya dan sisanya 13 siswa atau 30,23% telah mencapai di atas KKM, kelas XI IPS 2 dari 46 siswa sebanyak 40 siswa atau sebesar 86,96% belum mencapai KKM dan sisanya 6 siswa atau 13,04% telah mencapai KKMnya, dan untuk kelas XI IPS 3 dari 44 siswa sebanyak 19 siswa atau sebesar 43,18% belum mencapai KKMnya dan sisanya 25 siswa atau sebesar 56,82% telah mencapai KKMnya. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa belum berhasil mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Hal ini dikarenakan siswa tersebut belum sepenuhnya mengerti dan memahami materi yang

diberikan, selain itu juga tingkat keantusiasan dan ketelitian merekapun sangat kurang. Sedangkan ciri khas mata pelajaran akuntansi adalah berupa siklus, apabila sebelumnya ada materi yang belum dimengerti oleh siswa, maka untuk melangkah kepada proses selanjutnya akan mengalami hambatan.

Rendahnya pencapaian kompetensi ini disebabkan oleh faktor-faktor baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa.

Menurut Syah (2006:144), faktor-faktor yang memengaruhi belajar siswa tersebut terdiri dari:

1. Faktor Internal (faktor dari dalam diri siswa), meliputi:
  - a. Faktor psikis (jasmani), yakni keadaan/kondisi jasmani yang menandai dapat memengaruhi semangat dan intensitas anak dalam mengikuti pelajaran
  - b. Faktor psikologis (kejiwaan), yakni dari aspek psikologisnya (intelegensi, bakat, minat, sikap, motivasi dan kebiasaan belajarnya)
2. Faktor Eksternal Siswa (faktor dari luar siswa) meliputi:
  - a. Faktor lingkungan sosial, seperti para guru, sifat para guru, staf administrasi dan teman-teman sekelas.
  - b. Faktor lingkungan non-sosial, seperti sarana dan prasarana sekolah/belajar, letaknya tempat tinggal, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan anak.
  - c. Faktor pendekatan belajar, yaitu cara guru mengajar, metode, model dan media pembelajaran yang digunakan.

Dalyono (2009:55) juga mengungkapkan faktor-faktor yang dapat menentukan keberhasilan dalam belajar yaitu faktor internal (yang berasal dari dalam diri) yaitu kesehatan, intelegensi, bakat, minat, motivasi, dan cara belajar. Faktor eksternal (yang berasal dari luar diri) yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Salah satu faktor internal yang dapat memengaruhi keberhasilan siswa mencapai kompetensinya adalah motivasi belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Djaali (2009:99) bahwa “motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.” Siswa yang mempunyai motivasi akan lebih semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Karena motivasi ini menjadi pengarah untuk perbuatan belajar kepada tujuan yang jelas yang diharapkan dapat dicapai. Sejalan dengan pendapat Sardiman (2007:84), bahwa “Hasil belajar akan lebih optimal, kalau ada motivasi, makin tepat motivasi diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu.”

Motivasi adalah salah satu kunci sukses meraih keberhasilan belajar siswa, seperti penelitian yang dilakukan oleh Harjono (2008) yang menyimpulkan bahwa ketika siswa mempunyai motivasi tinggi, ia akan mempunyai dorongan untuk meningkatkan dan mempertahankan kemampuannya untuk memperoleh hasil yang terbaik sesuai yang diharapkan oleh siswa tersebut. Namun pada kenyataannya di kelas XI IPS SMAN 14 Bandung ini, masih banyak dijumpai siswa yang tidak termotivasi ketika belajar khususnya ketika mata pelajaran akuntansi berlangsung. Hal ini dapat dilihat dari perilaku siswa yang cenderung pasif ketika pembelajaran berlangsung, mengobrol dan tidak memperhatikan guru yang sedang mengajar, banyak siswa yang terlambat masuk ke kelas, ijin keluar tetapi ternyata mereka pergi ke kantin, jarang ada yang mengerjakan dan mengumpulkan tugas/PR yang diberikan oleh gurunya,

banyak dari mereka juga tidak mempunyai buku referensi untuk belajar, selain itu juga metode pembelajaran yang guru lakukan kurang menarik perhatian siswa karena lebih banyak ceramah dan jarang untuk memberikan contoh soal dan latihan.

Faktor internal yang kedua yaitu kebiasaan belajar. Kebiasaan belajar merupakan cara atau teknik yang menetap pada diri siswa ketika melaksanakan kegiatan belajar. Menurut Aunurrahman (2009:185) “kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri aktifitas belajar yang dilakukannya. Slameto (2010:82-83) juga mengungkapkan bahwa “kebiasaan belajar akan memengaruhi belajar itu sendiri, yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan dan keterampilan.” Kebiasaan belajar yang baik akan menghasilkan budaya belajar yang baik pula. Kenyataannya, sebagian besar siswa kelas XI IPS di SMAN 14 Bandung ini mempunyai kebiasaan belajar yang kurang baik karena mereka belajar ketika menghadapi ulangan/ujian atau bahkan tanpa persiapan sama sekali, bahkan tidak segan mencontek pada saat ulangan/ujian. Sehingga mereka belum mendapatkan hasil yang optimal dalam belajarnya. Hal ini dikarenakan siswa belum mengerti apa itu arti belajar yang sebenarnya. Padahal dengan kebiasaan belajar, siswa dapat meminimalisasi kesulitan dalam mempelajari bahan ajar. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2008) yaitu siswa yang

mempunyai kebiasaan belajar teratur lebih bisa menguasai bahan ajar yang diberikan oleh gurunya.

Selain faktor internal, salah satu faktor eksternal yang dapat memengaruhi siswa dalam mencapai kompetensinya adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal yang bertujuan membentuk karakter para peserta didik untuk menjadi manusia yang berkualitas. Letak SMAN 14 Bandung yang berada di samping jalan umum kompleks dan proses pembangunan di sekolah yang sedang dilaksanakan, menyebabkan sering terjadi kebisingan yang dapat mengganggu proses belajar mengajar di kelas. Selain itu juga ruangan kelas yang kurang luas dan kurangnya sirkulasi udara membuat siswa sering merasa gerah dan tidak nyaman di dalam kelas, serta kurangnya sarana prasarana penunjang menyebabkan siswa kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Lingkungan sekolah yang kondusif diharapkan dapat mendukung siswa untuk belajar yang akan berdampak pada pencapaian kompetensinya. Menurut Dalyono (2009:59) bahwa “keadaan sekolah tempat belajar turut memengaruhi tingkat keberhasilan siswa”.

Ketiga faktor tersebut yang menarik perhatian penulis untuk meneliti bagaimana pengaruh motivasi belajar, kebiasaan belajar, dan lingkungan sekolah terhadap pencapaian kompetensi siswa dengan judul “Pengaruh Motivasi Belajar, Kebiasaan Belajar, dan Lingkungan Sekolah

terhadap Kompetensi Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi di Kelas XI IPS SMA Negeri 14 Bandung”.

## **1.2. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian dan fenomena yang telah disampaikan pada latar belakang, maka dapat dirumuskan:

1. Bagaimana gambaran motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi di kelas XI IPS SMAN 14 Bandung
2. Bagaimana gambaran kebiasaan belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi di kelas XI IPS SMAN 14 Bandung
3. Bagaimana gambaran lingkungan sekolah di SMAN 14 Bandung
4. Bagaimana gambaran kompetensi siswa pada mata pelajaran akuntansi di kelas XI IPS SMAN 14 Bandung
5. Bagaimana pengaruh motivasi belajar, kebiasaan belajar, dan lingkungan sekolah siswa terhadap kompetensi siswa pada mata pelajaran akuntansi di kelas XI IPS SMAN 14 Bandung

## **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

1. Maksud Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maksud dari penelitian ini adalah untuk meneliti pengaruh motivasi

belajar, kebiasaan belajar, dan lingkungan sekolah terhadap kompetensi siswa pada mata pelajaran akuntansi di kelas XI IPS SMA Negeri 14 Bandung.

## 2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui gambaran motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi di kelas XI IPS SMA Negeri 14 Bandung
- b. Untuk mengetahui gambaran kebiasaan belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi di kelas XI IPS SMA Negeri 14 Bandung
- c. Untuk mengetahui gambaran lingkungan sekolah siswa pada mata pelajaran akuntansi di kelas XI IPS SMA Negeri 14 Bandung
- d. Untuk mengetahui gambaran pencapaian kompetensi siswa pada mata pelajaran akuntansi di kelas XI IPS SMA Negeri 14 Bandung
- e. Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar, kebiasaan belajar siswa, dan lingkungan sekolah terhadap kompetensi siswa pada mata pelajaran akuntansi di kelas XI IPS SMA Negeri 14 Bandung

### 1.4. Kegunaan Penelitian

#### 1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan keilmuan yakni sebagai bahan kajian dan menambah referensi dalam penelitian pendidikan

yang bertemakan tentang motivasi belajar, kebiasaan belajar, dan lingkungan sekolah sehingga dapat memperluas wawasan dan pengetahuan, khususnya untuk pendidikan akuntansi.

## 2. Kegunaan Praktis

### a. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, pengalaman dan pemahaman peneliti sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran akuntansi.

### b. Bagi Sekolah

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah dan sumbangan pemikiran dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi para siswa. Serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran akuntansi melalui penciptaan lingkungan sekolah yang nyaman untuk proses pembelajaran siswa.